

### **BAB III**

#### **RUWAHAN DI DESA GUNUNG RAJA**

##### **A. Sejarah Ruwahan Desa Gunung Raja**

Desa Gunung Raja atau dahulunya yang dikenal dengan nama desa Gunung Ayu. Penamaan Gunung Ayu karena dahulu ada seseorang berasal dari Jawa yang datang ke desa ini kemudian menamakan dengan nama desa Gunung Ayu yang berartikan (Cantik Ayu).<sup>1</sup> Berubahnya nama desa Gunung Ayu menjadi desa Gunung Raja sekitar tahun 1994<sup>2</sup> pada masa pemerintahan kepala desa bapak Abdul Wani. Desa ini terletak di kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.<sup>3</sup> Dengan Luas wilayah 50. Desa ini terdiri dari 3 Dusun dengan jumlah 1.301 jiwa (690 jiwa laki-laki, dan 611 jiwa perempuan).<sup>4</sup>

Desa Gunung Raja memiliki iklim yang sama sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia, yaitu iklim penghujan dan kemarau masyarakat desa Gunung Raja mayoritas berpegang teguh pada mata pencarian petani kebun karet dan perkebunan. Keadaan sosial desa Gunung raja sama seperti di desa lain, tidak begitu banyak perbedaan derajat atau golongan menurut ras. Perbedaan dapat dilihat dari keadaan masyarakat yang mempunyai pangkat atau gelar dalam desa, seperti seorang sarjana, pegawai PNS, Kepala sekolah dan kepala desa. Mereka biasanya lebih dihormati dan disegani oleh masyarakat lainnya, dapat disimpulkan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan kakek Mahadam selaku Tokoh Adat di desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 6 April 2021 pukul 10:33 Wib

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Selamat Cik Ateh selaku Kepala Desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 29 Juni 2021 pukul 14.00 Wib

<sup>3</sup> Terletak di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Betung Kecamatan Abab, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sepantan Jaya Kecamatan Penukal, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Penukal Kecamatan, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Raja Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

<sup>4</sup> Sumber dari data dokumen Profil Desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten penukal abab lematang ilir, Potensi Sumber Daya Manusia, h. 19

bahwa perbedaan derajat dan sosial masyarakat desa Gunung Raja dapat dibedakan dari pendidikan dan seseorang pemerintahan.

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, di desa Gunung Raja juga terdapat kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat mengingat banyak kebudayaan yang ada di Indonesia. Mulai dari Selamatan, Ngundu mantu pernikahan, 1-7 hari kematian, menyambut hari besar nasional seperti 17 Agustus dan menyambut hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj Muhammad SAW dan bulan suci Ramadhan. Di desa Gunung Raja dalam menyambut bulan suci Ramadhan masyarakat melakukan tradisi *ruwahan*. *Ruwahan* merupakan adat atau tradisi yang bertujuan untuk mengenang para arwah leluhur yang telah meninggal dunia.

Dengan berkembangnya zaman dari segi pelaksanaan Tradisi *ruwahan* di desa Gunung Raja mengalami perubahan. Sebagaimana tutur kakek Mahadam tentang Sejarah Tradisi *ruwahan* di desa Gunung Raja sebagai berikut:

*“Ruwahan, dulu tu setiap tahun diruwahke ngadap muaresamamad (kuburan muaresamamad) didalam dusun ika ngunde nasi, ngunde lemag, sedekahnye dibalai. Yang mane anak wang atau gadis diganggu wang (bunting) itu idak masok sedekah, makanan juada e dibuangke,. Setiap bulan ruwah kite sedekah ruwah itu name e sedekah bedusun. Makanan e lepat, lemag, nah aman kampo sapi ape kambing kompolan sen meli nye (pupuan). Aman wang yang la ngandung Lemang e tadi dipisahke antare lemag yg kotor dengan lemag yang bersih. Belangirlah kite awak kite idak kotor. Ika masih dilakuke terakhir pas jaman cik ateh jadi ketep, aman menggari idk lagi. wang langsung sedekah e diduma masing-masing nyelah mace yasen, doa besame, dem tu makan besame.aman kite idk nak ngajak wang cockop kite ngasah kemenyan bae, Nagasah kemenyan tu artie mantau arwah, kemenyan tu kan be asap jadi melalui asap tadi bakal nyampaieke hajatan kite untuk arwah tadi, nyelah aman dipanggil mereka tu datang, makan makani ape yg kite sediahke tadi, care manggil e ade jampian e nian dem tu kite mace alfatihah, setelah dem kite bace doa. bedoa kepade tuhan yg maha kuaso minte sampaieke sedekah kite tadi kepade arwah dan minte kepade allah untuk keselamatan arwah-arwah dan mintek keselamatan, rezeki, kesehatan kepada arwah puyang-puyang ,puguk, kajut tubu, keluarge tubu. Nyelah*

*aman kite dem ngasah kemenyan yang sakit jadi sembuh. Kemenyan ika ajoan puyang karne dulu puyang-puyang kite banyak hindu sebelum islam datang. Adapun sajian e macam-macam ade ayik e, ade nasi e, ayam e, ati ayam, pae ayam, sayap ayam, palak ayam, ape telok bae jadi. Dikateke meruwah ni uji wang barai di bulam tu kampo arwah-arwah keluo nai kuburan nak makan, jadi tujuan kite manggil e tu nyoroh e makan, tulah aman kite idk meruwah kite galak sakit cak sonop.. untuk sajian meruwah bulih dimaken makanan e kecuali sedekah kebon idak bulih dimakan sajian e karne dimakan imau dimakan, ulo. Jadi aman bulan ruwah jangan idk meruwah, mereka tu same bae cak tubu yang masih idup cuman nye la beda alam, idak pcak kite ngelek e, Aman mereka telek di tubu. Jadi aman kite yang masih idup dilupeke, dak alah diajak makan, marah dak kite, nah same bae cak mereka. jadi tulah kite galak saket, sonop. Meruwah ni adat jdi dak pacak di mamposke.”<sup>5</sup>*

( Ruwahan, Dahulunya setiap tahun meruwah datang ke Muaresamamad (kuburan Muaresamamad) di desa kita membawa nasi, lemag, sedekahnya di balai. Yang mana bila anak gadis hamil diluar nikah tidak boleh ikut sedekah, makanannya dibuang. Sedekah ruwah ialah sedekah bedusun. Menu makanannya ialah nasi, lepat,lemang dan untuk sapi atau kambing dilakukan kumpulan uang untuk memebelinya (sumbangan). Jikalau orang yang hamil diluar nikah tetap membawa makanan, maka makanannya dipisahkan antara lemag yang kotor dan lemag yg bersih. Dilanjutkan dengan mandi balimau supaya badan kita bersih dari kotoran dan sebagai bentuk penyambutan bulan suci ramadhan. Hal ini masih dilakukan terakhir pada zaman cik ateh (alm) menjadi ketip, kalau sekarang sudah tidak dilakukan lagi. hal tersebut kini berubah, siapapun yang ingin sedekah ruwah meraka langsung mengundang warga datang kerumah masinng-masing untuk membaca yasin, doa bersama dan makan bersama. Jika kita tidak bisa mengundang orang banyak maka bisa dilakukan cukup dengan membakar kemenyan atau sedekah dalam rumah saja. maksudnya ritual membakar kemenyan yakni ritual memanggil arwah, kemenyan itu kan mengeluarkan asap, asap inilah yang akan menyampaikan hajatn kita kepada arwah yang kita panggil, setelah dipanggil para arwah akan datang untuk memakanan makanan yang sudah kita sediakan. Cara memanggil arwah ada bacaan khusus yang kemudian membaca alfatihah, stelah itu dilanjutkan dengan doa, berdoa kepada tuhan yang maha kuasa untuk disampaikan hajatn kita kepada arwah dan meminta permintaan keselamatan, kesehatan, rezeki kepada para arwah. Setelah kita mengasah kemenyan bila ada yang sakit makan akan sembuh. Kemenyan ini ajaran puyang karna dahulu puyang-puyang kita beragama hindu sebelum agama islam datang. Adapun sajiannya macam-macam ada airnya, ada nasi, ada ayam, hati ayam, paha ayam, sayap ayam, kepala

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan kakek Mahadam selaku Tokoh Adat di desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 6 April 2021 pukul 10:33 Wib

ayam, ataupun bisa menggunakan sebutir telur pun jadi. Dilakukan pemanggilan karna keyakinan orang terdahulu di bulan ruwah para arwah-arwah keluar dari kuburan untuk mencari makan, jadi tujuan kita memanggil mereka ialah menyuruh mereka makan dan setelah diberi makan mereka akan tenang. Jika tidak meruwah kita akan diganggu dengan didatangkan berbagai penyakit seperti demam. Untuk sajian kemenyan ruwah boleh dimakan, berbeda dengan sajian kemenyan untuk hutan baru tidak boleh dimakan karna makanan itu dimakan harimau dan ular. Jadi jika sudah memasuki bulan ruwah kita wajib meruwah, karena para arwah sama saja seperti kita yang masih hidup, kita saja yang tidak bisa melihat mereka tetapi mereka bisa melihat kita. Jadi sama halnya dengan kita yang masih hidup di dunia jika tidak dikasih makan sama keluarga sendiri, kita pasti beranggapan mereka melupakan kita dan pasti akan marah. Begitu juga para arwah marahnya mereka ialah mendatangkan penyakit. Meruwah ini adalah adat jadi tidak bisa dihilangkan.)

*Ruwahan* di desa Gunung Raja diperkirakan sudah ada sejak desa ini berdiri yakni pada Tahun 1920 an. Dahulu masyarakat desa Gunung Raja masih sangat kental akan kepercayaan animisme, percaya kepada roh leluhur dan makhluk-makhluk halus memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberikan keberuntungan serta dapat mengganggu manusia. Sehingga tradisi *ruwahan* ini memiliki tujuan sebagai sarana pemujaan atau mengagungkan para arwah leluhur ataupun nenek moyang. Tidak dapat dipungkuri bahwa nenek moyang terdahulu dan masyarakat desa Gunung Raja adalah penganut Agama Hindu sebelum masuknya Agama Islam. Tradisi ini dahulunya dinamakan dengan sedekah bedusun, sedekah yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di balai desa.

Dalam Tradisi *ruwahan* terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: *pertama*, masyarakat desa gunung raja mendatangi kuburan puyang Muaresamamad (Nenek Moyang desa Gunung Raja yang dipercayai memiliki keramat) untuk melakukan ritual pemujaan dengan membakar kemenyan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur untuk dijauhkan dari marabahaya, keselamatan, dan

ketentraman bagi masyarakat desa Gunung Raja. *Kedua*, Setelah selesai dari kuburan dilanjutkan dengan makan bersama di balai desa. Adapun menu makanannya setiap warga masing-masing membawa nasi, lepat dan lempang. Untuk menu daging sapi atau kambing masyarakat melakukan kumpulan uang. Ritual yang *terakhir* adalah ritual mandi balimau, dimana didalam gentong (ember besar) yang sudah berisikan air dan irisan jeruk, setiap warga mengambil segayung air untuk dimandikan dirumah. Ritual ini bertujuan untuk mensucikan/membersihkan badan dari kotoran karena sebentar lagi akan memasuki bulan suci ramadhan.

Namun, setelah Agama Islam mulai diperkenalkan pada para leluhur, sedikit demi sedikit tujuan dan tradisi ini mulai berubah. Perubahan terjadi pada tahun 1980an berakhirnya jabatan Cik Ateh menjadi Ketip desa Gunung Raja<sup>6</sup>. Tradisi ini berubah menjadi kegiatan keagamaan yakni mendoakan para arwah leluhur. Dengan rangkaian acara mengundang tetangga kiri-kanan untuk membaca yasin bersama, doa bersama, dan makan bersama. Walaupun demikian sebagian masyarakat Desa Gunung Raja ketika melakukan *ruwahan* sudah tidak datang ke kuburun lagi tetapi mereka tetap melakukan ritual membakar kemenyan.

## **B. Pelaksanaan Ruwahan Desa Gunung Raja**

Didalam proses pelaksanaan *ruwahan* di desa Gunung Raja terdapat satu hal yang membuat penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang tradisi *ruwahan* di desa Gunung Raja. Karena dizaman yang sudah modern dan luas akan ilmu pengetahuan Agama Islam. Di desa ini sebagian masyarakat masih

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan kakek Darmin Tokoh Adat di desa Gunung Raja Kecamatan Penual Kabupaten PALI, pada tanggal 6 April 2021 pukul 11:24 Wib

mempercayai makhluk halus yang bisa mendatangkan penyakit dan memberikan pertolongan kepada manusia sehingga tetap dilakukannya ritual membakar kemenyan (pemanggilan arwah-arwah). Seperti yang dikatakan ibu Samsiah masyarakat desa Gunung Raja mengenai pelaksanaan *Ruwahan* :

*“Meruwah tu nyelah manggil arwah-arwah, doake arwah. Kite ni manggil malaikat arwah-arwah, nyelah manggil arwah rentue tubu, arwah-arwah sebelah rentue tubu dikompolke. dipanggil untuk datang makan makanan yang kite siapke tadi, meruwah ni aman kite ade rezeki kite ngajak wang banyak yasinan, tapi aman idk nak ngajak wang banyak cokop dengan nyembelih ayam sikok atau man getek ayam cokop dengan sikok telok, karne telok tu la mewakili kepala ayam, ati ayam, pae ayam, sayap ayam. Makanlah kite sekeluage. Kami dak pcak tinggal yang namenye meruwah karne dari rentue kami, kajut kami ,puyang bilek mitu gelek. Teros pulek aman kite idk meruwah tulah kite galak saket.”*<sup>7</sup>

“Meruwah adalah memanggil arwah-arwah, mendoakan arwah. Memanggil malaikat arwah-arwah, arwah orang tua, arwah-arwah sebelah orang tua, untuk dikumpulkan. Dipanggil untuk datang dan memakan makanan yang sudah kita siapkan. Kalau ada rezeki kita sedekah ruwah mengajak orang banyak, tapi jika tidak mampu cukup dengan menyembelih seekor ayam atau jika tidak ada ayam bisa diganti dengan sebutir telur ayam. Karna sebutir telur sudah mewakili kepala ayam, hati ayam, paha ayam, sayap ayam. Kalau kami wajib meruwah dibulan ruwah karna dari orang tua kami, nenek kami, puyang dahulu seperti itu semua. Karna jika tidak meruwah kita akan sakit”

Memahami perkataan ibu Samsiah bahwa *ruwahan* adalah memanggil dan mengumpulkan para arwah-arwah leluhur keluarga yang telah meninggal dunia untuk didoakan. dimana jika kita memiliki rezeki yang lebih kita mengajak orang banyak untuk yasinan dan kirim doa bersama untuk arwah. Namun apabila kita memiliki keterbatasan ekonomi untuk mengundang orang banyak *ruwahan* tetap bisa dilakukan yakni dengan melakukan ritual bakar kemenyan saja, karena ritual kemenyan adalah ritual wajib yang dilakukan pada tradisi *ruwahan*. Melalui ritual

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Samsiah masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 8 April 2021 pukul 17:28 Wib

itulah kita bisa berinteraksi secara langsung walaupun tidak kasat mata dengan para arwah dan sesajiangnya itulah yang ingin kita sediakan kepada arwah. Dan saat ritual itulah kita mendoakan arwah dan meminta kepada arwah untuk tidak diganggu dan diberikan keselamatan serta dijauhkan dari penyakit bagi keluarga mereka. Hal ini diyakini jika jika tidak melakukan bakar kemenyan maka pasti akan terjadi sesuatu hal buruk kepada keluarga mereka.

Dari hasil wawancara juga didapati Kapan dan tanggal berapa pelaksanaan *ruwahan* di desa Gunung Raja dilaksanakan, berikut beberapa pernyataan masyarakat sebagai berikut:

Kapan Pelaksanaan *ruwahan* menurut Nenek Solna:

“Sedekah ruwah wajib dilakukan ketika sudah memasuki satu ruwah sampai ke tiga puluh ruwah, tetapi lebih baiknya di tanggal satu sampai sepuluh ruwah.”<sup>8</sup>

Adapun kapan Pelaksanaan *ruwahan* menurut nenek nurhayati yakni:

*“Aman nak mruwah dibulan ruwah, dek pecek aman idk dibulan ruwah, bukan meruwah name e ,dan setau aku getek tanggal khusus aman nak meruwah. kite ni sangkan nak sedekah dibulan ruwah uji cerita nabi, malaikat-malaikat arwah pacak keluo, nyelah kite panggil, nye itu ni dekat dengan kite.”*<sup>9</sup>

“Ruwahan dilakukan di bulan ruwah, selain mengerjakan dibulan ruwah tidak termasuk ruwahan. Dan setau saya tidak ada tanggal khusus untuk meruwah. Kenapa kita harus sedekah dibulan ruwah karena cerita Nabi, Malaikat - malaikat arwah keluar dari kuburan, karena itulah kita panggil dan mereka dekat dengan kita”.

Dari beberapa percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk tanggal pelaksanaan *ruwahan* di desa Gunung Raja tidak ada tanggal khusus dan hari

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan nenek Solna masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 14 April 2021 pukul 10:00 Wib

<sup>9</sup> Wawancara dengan nenek Nurhayati masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 12 April 2021 pukul 15:11 Wib

khusus baik pagi siang ataupun malam. Namun dari pengamatan penulis bahwa biasanya masyarakat sering melakukan ruwahan pada malam hari ba'da magrib dan ba'da isya. *Ruwahan* bebas dilakukan di bulan *ruwah* mulai 1 *ruwah* sampai 30 *ruwah*.

Dan selanjutnya bagaimana proses pelaksanaan *ruwahan* yang dilakukan di desa Gunung Raja dan bagaimana proses ritual memanggil arwah dengan membakar kemenyan dan apa saja sajian yang digunakan, begini tutur bapak Sumarudin:

*“misal aman kite malam agik nak sedekah ruwah,nak ngajak wang yasinan. Petang e tu kite ngasah kemenyan dulu, panggil arwah-arwah keluarga kite tadi, sampaike aman kite nak sedekah. Adepun yang nak disiapke untuk bakar kemenyan tadi nyelah bare api, nasi sekunjung, aman sedekah telok, pekke telok dipocok nasi tadi, aman sedekah ayam, ati e, kepala e, pae e, dade e pekke di pocok nasi tadi, ade ayik minum e, ayik mata dikit, pokok e ape bae man ade makanan laen ape kue, agar pekke pulek. Dem tu barulah kite kite ngasah kemenyan baceaan e nyelah bace alfatiha,dem tu bace syahadat, dem tu bace al kulhu, dem tu bismillahirohmanirrohim caye alah namemu api asurba alam namemu asap getah kayu senderan wujud namemu menyan asalamualaikum waalaikum salam uma ali abu bakar alamualaikum jibril mikail malik ridwan raqib atid malaikat mangkarobbi sakti ika aku minte sampaike ke arwah-arwah yang ditujuh ika kite sebutke gele. Mbuk, kajut, nenek, puyang sape bae kite sebutke. Ditutup assalamauaikum tutup, dem tu doa. yaallah ya tuhanku minte sampaike hajatan ika ke arwah-arwah mbuk bapuk tubu tadi”<sup>10</sup>*

(jika malam hari kita akan mengadakan sedekah ruwah, mengajak orang yasinan bersama, maka sore harinya atau h-jam orang datang kita melakukan ritual mengasah kemenyan lebih dulu. Mengasah kemenyan ini dilakukan oleh satu orang dalam keluarga tersebut yang ingin melakukan hajatan atau bisa digantikan orang lain yang paham cara mengasah kemenyan. dalam membakar kemenyan kita harus menyiapkan bara api, nasi sekunjung( nasi sepiring) , letakkan hati ayam, kepala ayam, paha ayam, dan dada ayam nasi, ada juga air minumnya secangkir dan sedikit air mentah. Setelah siap, makanan tersebut diatata ditempat dimana saja

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan kakek Sumarudin masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penekal Kabupaten PALI, pada tanggal 6 April 2021 pukul 10:33 Wib

tempat yang nyaman untuk kita melakukan pemanggilan, selanjutnya mulailah kita mengasah kemenyan bacaannya ialah membaca alfatihah, membaca syahadat, membaca al-ikhlas, membaca bismillahirohmanirrohim caye alah namemu api asurba alam namemu asap getah kayu senderan wujud namemu menyan assalamualaikum waalaikum salam uma ali abu bakar alamualaikum jibril mikail malik ridwan raqib atid malaikat mangkarobbi sakti saya minta sampaikan hajat saya kepada arwah-arwah yang ditujuh, baik arwah orang tua, kekek, nenek, puyang siapapun disebutkan bahwa kami mau mengadakan ruwahan semoga diberi kelancaran sampai acara selesai, dan kami meminta juga keselamatan, kesehatan, dan rezeki bagi kami yang masih hidup. ditutup dengan assalamualaikum.

Adapun proses pelaksanaan *ruwahan* didesa Gunung Raja ialah mengundang masyarakat sekitar untuk membaca yasin, berdoa untuk mendoakan para arwah dan mengajak masyarakat makan bersama. Namun sebelum acara dimulai pada tradisi *ruwahan* dilakukannya lebih dahulu ritual membakar kemenyan dengan sesajian khususnya. Ritual ini dilakukan untuk memanggil arwah leluhur untuk diberi makan dan menyampaikan bahwa kita akan melakukan hajat untuk meminta agar diberikan kelancaran tanpa halangan apapun. Pelaksanaan ritual membakar kemenyan pada tradisi *ruwahan* memiliki beberapa tahap, sebagai berikut.

### **Tahapan Membakar Kemenyan:**

#### 1. Persiapan

Persiapan terbagi menjadi dua yakni, membakar kemenyan menggunakan sesajian ayam atau sesajian sebutir telur ayam rebus.

- Membakar kemenyan dengan sesajian seekor ayam: bahan yang diperlukan yakni bara api, kemenyan, Nasi *sekunjung* (sepiring), kepala ayam, hati ayam, paha ayam dan sayap ayam yang diletakkan diatas nasi, air putih secangkir yang diletakkan di dalam mangkuk berisikan sedikit air

mentah. Jika ingin memberikan minuman atau makanan lainnya tinggal disajikan saja.



- Membakar kemenyan dengan sesajian sebutir telur ayam rebus: bahan yang diperlukan yakni bara api, kemenyan, Nasi *sekunjung* (sepiring), sebutir telur ayam rebus (telurnya diberikan 4 belahan tetapi tidak sampai benar-benar terbelah, hal tersebut sebagai isyarat ayam yang disembelih) yang diletakkan diatas nasi, air putih secangkir yang diletakkan di dalam mangkuk berisikan sedikit air mentah.

Ritual ini dibolehkan menggunakan sebutir telur ayam karena ayam berasal dari telur dan telur ayam sudah mewakili semua bagian tubuh ayam.



- Seluruh bahan ditata ditempat yang selayaknya (tidak ada kekhususan untuk menempatkan sesajiannya.)

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan ritual ini dilakukan pada hari dimana kita melakukan sedekah *ruwah*. Karena tidak ada waktu khusus untuk melaksanakannya mau pagi, siang ataupun malam. maka jika tuan rumah yang melakukan hajatan yasinan pada waktu sesudah sholat magrib, ritual bakar kemenyan dilakukan sebelum acara dimulai. Ritual ini hanya dilakukan oleh satu orang pihak keluarga maksudnya yang paham dengan cara membakar kemenyan, namun jika dalam keluarga tersebut tidak ada yang paham maka boleh digantikan orang lain untuk melakukan ritual ini. Ritual ini boleh dilakukan diruangan mana saja (maksudnya tidak ada diwajibkan harus ditempat khusus sesuai kenyamanan orang yang melakukan ritual ini).

Proses ritualnya ialah sesajian yang sudah disiapkan kemudian dimulai bakar kemenyan tersebut dengan membaca alfatihah, sholawat Nabi, membaca al-

ikhlas, dilanjutkan dengan membaca mantra “bismillah alah namemu api asurba alam, namemu asap getah wujud namemu menyan, assalamualaikum, waalaikumussalam umma ali abu bakar, assalamualaikum jibril, mikail, malik, raqib, atid, malaikat mangkarobbi sakti, saya minta sampaikan hajat saya kepada arwah si fulan bin fulan (menyebutkan semua nama arwah yang ingin dituju), menyebutkan semua tujuan dan harapan kepada arwah, bahwa kami akan mengadakan sedekah *ruwah*, “ini sedekah kami kepada kamu, meminta sehat dan berikan rezeki kami, dan lancarkan segala urusan kami dijauhkan dari segala macam bahaya, meminta keselamatan, kesehatan, serta murah rezeki kami bagi yang masih hidup (doa diucapkan sesuai dengan hajat)” ditutup dengan assalamualaikum

### 3. penutupan

Yang terakhir dari ritual ini, sesajian yang tadi kita sediakan untuk memanggil para arwah walau secara tidak kasat mata mereka sudah memakan sari makanan tersebut dibolehkan untuk dimakan (yang memakan sesajian ini siapa saja dibolehkan baik tuan rumah maupun orang lain).

## C. Makna Membakar Kemenyan Pada Tradisi Ruwahan Desa Gunung

### Raja

Di desa Gunung Raja Membakar Kemenyan ialah ritual memberi makan para Arwah dan makhluk halus atau dikenal dengan istilah Sesajen. Ritual sesajen yang dilakukan ketika melakukan *ruwahan* dibulan ruwah.

Budaya sesajen menjadi salah satu contoh akulturasi budaya Hindu-Islam. Kebudayaan sesajen menjadi identitas dan akulturasi serta menjaga kearifan lokal

seluruh sistem kehidupan. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan budaya islam modern yang memegang teguh Al-Qur'an dan Hadis. Masyarakat awam tidak mengetahui makna serta nilai yang terkandung dalam budaya sesajen<sup>11</sup>

Salah satu unsur yang melekat di tanah Jawa adalah sesaji yang digunakan untuk persembahan kepada Dzat Ilahi dan Juga makhluk-makhluk halus lainnya. Akan tetapi ini dipandang sangat aneh ketika dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi. Di pulau Jawa ada banyak kebudayaan yang tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual, salah satu dari spritual yang kental yaitu kepercayaan-kepercayaan akan mitos didalamnya.<sup>12</sup> Namun mereka yang masih percaya dengan hal itu dalam pelaksanaan ritual budaya sesajen berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan Tuhan. Aktivitas ini merupakan suatu upaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup. Serta menjadi suatu ritual adat istiadat masyarakat.

Munculnya kebudayaan ini tidak terlepas dari unsur budaya Hindu yang melekat di masyarakat indonesia khususnya di wilayah Jawa dan Bali, dan menjadi akulturasi dan bercampurnya budaya dengan budaya yang baru masuk ke indonesia, seperti sesajen akulturasi budaya hindu-islam.<sup>13</sup>

Salah satu ritual pada tradisi *ruwahan* yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Gunung Raja adalah ritual membakar kemenyan. Yang

---

<sup>11</sup> Adam, U.J, Yusup, A., Fdhullah, S.F., Nurbayani, S., *Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*, Vol. 1 No. 1 Indonesian Journal Of Sociology, Education An Development, Januari-Juni 2019, h. 25

<sup>12</sup> Hanyaturroufah, *Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*, Vol. 03/ No. 05/ November 2013, h. 13-20

<sup>13</sup> Ni Made Kartika, Rahayu Dewi S, *Kajian Ragam Dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal Di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali*, Ejournaln Boga. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Edisi Yudisium Periode Februari 2013, h. 118-126

mana ritual ini bertujuan meminta berkah, kelancaran hajatan, keselamatan serta kesehatan bagi yang masih hidup kepada arwah leluhur. Sebagaimana yang dikatakan kakek Cik Abim masyarakat desa Gunung Raja sebagai berikut.

Makna membakar kemenyan pada tradisi *ruwahan* menurut kakek Cik

Abim masyarakat desa Gunung Raja:

*“Dikateke meruwah tu nyelah ngasah kemenyan, besambut kepede ibu bapa minte keselamatan, murah reseki bete weres. Bepinte supaye hidup kite masyarakat aman. Nyelah aman kite sedekah idak idak ngasah kemenyan idak manggil arwah nyelah kite disakitinye ape demem, muntah darah, muntah koneng, pokok e diganggu e. Aku dem yek pas nak puase idk meruwah jadi sakitlah aku tadi, pas di jingungke di wang ujinye denge sebelum puase ika tadi ade dak meruwahke manggil arwah., karne waktu itu emang idak nian. Nah jadi ujinyo denge ngasahlah kemenyan jadi meruwahlah aku, alhamdulillah idk lagi sakit. retinye arwah puyang marah”<sup>14</sup>*

“Dikatakan meruwah adalah membakar kemenyan, meminta kepada arwah ibu bapak nenek moyang leluhur keselamatan, murah rezeki. Meminta supaya kita masyarakat aman. Seandainya kita mau sedekah hajatan tidak mengasah kemenyan tidak memanggil arwah-arwah kita akan diganggu atau didatangkan penyakit bisa seperti demam, muntah kuning dan bahkan muntah darah. Pernah satu kejadian dibulan Ramadhan saya jatuh sakit dan berobatlah dengan orang pintar, katanya saya sebelum bulan ramadhan melakukan ruwahan atau tidak, jawab saya tidak. Berkatalah orang itu katanya pulang dari sini saya disuruh mengasah kemenyan dan menyebutkan semua arwah-arwah. Dan ternyata benar sesudahnya saya mengasah kemenyan, alhamdulillah saya langsung sembuh. Ternyata arwah puyang yang marah”.

Memahami perkataan kakek Cik Abim bahwa membakar kemenyan pada tradisi *ruwahan* ialah memberi adalah ritual untuk memberi makan dan memanggil arwah leluhur dengan tujuan meminta diberikan keselamatan dan kelancaran rezeki bagi manusia yang masih hidup. Hal tersebut diyakini apabila

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan kakek Cik Abim Masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 12 April 2021 pukul 11:27 Wib

tidak dilakukan membakar kemenyan maka dalam satu keluarga pasti salah satunya akan diganggu. Hal tersebut juga terjadi pada nenek Solna:

*“mengasah kemenyan kan itukan ngasapi malaikat-malaikat mpong mereka tu te embau, jadi mereka datang untuk makan makanan yang kite sajike, yang aku yakini ade mpai kelah kejadian cocongku sakit sonop due bulan idak sembuh-sembuh berubat kesika kesitu, kedokter dem tapi masih bae idk sembuh, nyelah pas dijunguk ke di wang pintar, ujinye aku ika ngasah kemenyan lupean nyebutke name wak e dewek. Jadi yang ganggu cocongku puguk e. Nyelah balik e langsung ngasah kemenyan aku nyebutke name wak e, dan seresok e nyelah nian cocongku sembuh,”*

“Membakar kemenyan itukan mengasapi malaikat-malaikat supaya mereka mencium undangan dari panggilan kita dan datang bahwa kita sudah menyiapkan makanan untuk mereka. Yang saya yakini bahwa baru-baru ini ada kejadian cucu saya sakit selamat dua bulan tidak sembuh-sembuh berobat kesana sini, kedokterpun tetap tidak sembuh. Akhirnya berobat ke orang pintar, orang pintar itu mengatakan bahwa saya mengasah kemenyan tidak menyebutkan nama arwah suami saya sendiri. Jadi ternyata cucu saya diganggu sama kakeknya sendiri. Setelah pulang saya langsung mengasah kemenyan menyebutkan nama suami saya, besoknya cucu saya sembuh dan sehat seperti biasa”.

Bahawasanya memberi makan para arwah dan makhluk halus bukan sesuatu yang sepele melainkan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan karna Kejadian diganggu roh-roh leluhur juga terjadi pada cucu nenek Solna yang diganggu sama arwah suaminya sendiri, sakit berbulan-bulan namun akhirnya sembuh setelah dilakukan ritual membakar kemenyan.

Dan makna membakar kemenyan menurut nenek Cik Nuya:

*“Ngasah kemenyan kite manggil arwah ngompol ke arwah, kateke rube kami kepada kamu, ngajak arwah makan, aman meruwah sajian e nasi dipekke kepala ayam, ati ayam, pae ayam, sayap ayam, ayik minom e, kanca basu tangan e. Arwah man dem ngasah kemenyan nye tenang. Oleh aman idk ngasah kemenyan nye ganggu wang dalam uma, nyelah kite galak sakit. oleh entah aman uji wang menggari idak bulih ngasah kemnyan ika ni karne dueke tuhan, cukop di doa. tapi kami dari dulu*

*ngasah kemenyan gele.lagian pule ape yang kite pinte tekabul artinyekan memang nyata. Jadi dak pacak aman idk ngasah kemenyan.”<sup>15</sup>*

“membakar kemenyan kita memanggil mengumpulkan para arwah, sampaikan bahwa ini sedekah kami kepada kamu, memberi makan arwah. Meruwah sajianya ialah nasi diatasnya diletakkan kepala ayam, hati ayam, sayap ayam, air minum secangkir dan air cucian tangan. Arwah kalau kita mengasah kemenyan mereka akan tenang. Sebab jika tidak mengasah kemenyan mereka akan mengganggu keluarga yang masih hidup, atau kita didatangkan penyakit. Dan juga kata orang sekarang mengasah kemenyan itu tidak boleh karna menduakan tuhan, cukup dengan doa. tapi kami dari dulu mengasah kemenyan semua. Sebab apa yang kita minta nyatanya terkabul, jadi bisa dikatakan para arwah memang ada dan mendengar apa yang kita minta. Bagi saya mengasah kemenyan tidak bisa dihilangkan”

Dengan memberi makan para arwah berupa sesajen saat membakar kemenyan menurut nenek cik Nuya hal tersebut para arwah akan tenang dialamnya. Sebab jika tidak dilakukan membakar kemenyan kita yang masih hidup akan diganggu oleh arwah-arwah seperti didatangkan penyakit yang tidak ada obatnya. Dan para arwah leluhur juga akan mengambulkan permintaan yang kita inginkan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak dulu dan percaya akan kekuatan makhluk halus karena itulah hal ini tetap dilakukan.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan nenek Cik Nuya Masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 10 April 2021 pukul 16:48 Wib